

TINJAUAN HISTORIS TENTANG ORGANISASI *INDISCHE VEREENIGING*
DALAM SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL
TAHUN 1908-1928

Andre Yansyah¹, Wawat Suryati², Deri Ciciria³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

1andreyansyah298@gmail.com, 2wawatsuryati@gmail.com,
3cici201528@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai peranan Organisasi *Indische Vereeniging* sejarah pergerakan nasional tahun 1908-1928. *Indische Vereeniging* merupakan wadah organisasi yang menampung semua etnis, suku dan golongan. Selain itu *Indische Vereeniging* berperan aktif memperjuangkan kemerdekaan di dunia Internasional dalam rangka membawa masalah Indonesia ke forum Internasional. *Indische Vereeniging* juga tidak terlepas dari dinamika setiap masa di Indonesia antara lain penjajahan Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan penjajahan Jepang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode sejarah. metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahap tertentu. Metode ini mempunyai 4 langkah: yakni 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi. Teknik pengumpulan data yakni dengan metode keperpustakaan yang digunakan untuk menggali informasi dan untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber buku dari sejarah *Indische Vereeniging* dan lainnya. Dan juga menggunakan teknik analisis data yang bersifat historis yang menekankan bukan angka tetapi bentuknya dengan tulisan. Hasil penelitian ini yaitu *Indische Vereeniging* menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya kebebasan dari penjajahan, menanamkan rasa persaudaran serta memperjuangkan kemerdekaan melalui forum internasional dan juga mempunyai prinsip *Non-kooperasi, self-halp*. Dalam perjuang *PI* dari masa penjajahan hingga sekarang. Dari masa penjajahan Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris hingga penjajahan Jepang.

Kata Kunci: Peran *Indische Vereeniging*, Sejarah Pergerakan Nasional

Abstract: This study aims to increase knowledge about the role of the *Indische Vereeniging Organization* in the history of the national movement in 1908-1928. *Indische Vereeniging* is an organization that accommodates all ethnic groups, tribes and groups. In addition, *Indische Vereeniging* plays an active role in fighting for independence in the international world in order to bring Indonesia's problems to international forums. *Indische Vereeniging* is also inseparable from the dynamics of every era in Indonesia, including the Portuguese, Spanish, Dutch, British and Japanese occupations. This research is a type of qualitative research with historical methods. special research methods used in historical research through certain stages. This method has 4 steps: 1. Heuristics 2. Criticism 3. Interpretation 4. Historiography. The data collection technique is the library method which is used to dig up information and to obtain data sources obtained from libraries and book sources from the history of *Indische Vereeniging* and others. And also using historical data analysis techniques that emphasize not numbers but their form in writing. The results of this study are *Indische Vereeniging* fosters a

sense of awareness of the importance of freedom from colonialism, instills a sense of brotherhood and fights for independence through international forums and also has the principle of non-cooperation, self-help. In the PI struggle from the colonial period to the present. From the Portuguese, Spanish, Dutch, British colonial times to Japanese colonialism.

Keywords: *The Role of Indische Vereeniging, History of the National Movement*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dijajah bangsa eropa dan penjajahan bangsa eropa ini menjadi salah satu dari bagian sejarah panjang di Indonesia. Dampak-dampak penjajahan/ Kolonialisme (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Jepang) dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam bidang Budaya, Sosial, Politik, Ekonomi dan Pendidikan.

Timbulnya organisasi pergerakan Indonesia tidak secara mendadak. Namun melalui berbagai proses yang cukup lama dan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang mendahuluinya. baik peristiwa yang ada di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri. Akan tetapi titik berat yang sangat menentukan adalah didalam negeri. Sedangkan peristiwa di luar negeri hanyalah merupakan mempercepat proses timbulnya pergerakan nasional.

Pergerakan politik dari organisasi mulai terlihat ketika pada tahun 1922 nama *Indische Vereeniging* dirubah menjadi *Indonesische Vereeniging* yang berarti "Perhimpunan Indonesia". Meskipun masih banyak di ucapkan dengan bahasa Belanda, yaitu *Indonesische Vereeniging*. Pada tahun 1925 *Indonesische Vereeniging* berkembang menjadi sebuah organisasi politik, di samping peran sosial dan budaya yang tetap ada. Semakin banyak pemuda-pemuda Indonesia yang melanjutkan studinya ke negeri Belanda setelah Perang Dunia I juga mempercepat prosesnya sifat pergerakan dari *Indonesische Vereeniging* karena mereka banyak membawa berita dari tanah air

terutama tentang pergerakan nasional di Indonesia.

Para mahasiswa Indonesia yang bergabung dalam *Indonesische Vereeniging* menyadari untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan diperlukan satu identitas nasional yang tidak memandang keanekaragaman baik etnis, sosial budaya ataupun latar belakang lainnya sebagai penghambat untuk mencapai cita-cita bersama. Hal ini sesuai dengan gagasan M.Hatta sebagai salah seorang organisator utama dalam tubuh *Indonesische Vereeniging*.

Perhimpunan Indonesia merupakan pengesahan atas politik baru bagi Indonesia sehingga pemuda-pemuda pergerakan Indonesia menjadi sadar setelah menganalisa situasi dan yakin bahwa asas Perhimpunan Indonesia dapat dipakai sebagai senjata untuk mencapai cita-cita bersama. (Kansil, 1986:35)

Aktivitas para mahasiswa Indonesia di negeri belanda telah berhasil mempengaruhi banyak hal dalam pergerakan di tanah air Indonesia, sehingga suatu dasar yang kokoh telah masuk dalam pergerakan nasional yaitu dasar kebangsaan Indonesia yang bersatu untuk mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pergerakan kemerdekaan di Indonesia, sehingga memicu perlawanan pergerakan dari ke daerahan menjadi skala nasional menjadi lebih radikal dalam menghadapi

pemerintahan Kolonial Belanda. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melaksanakan untuk meneliti ini dengan judul “Tinjauan historis tentang *Indische Vereeniging* dalam masa Pergerakan Nasional tahun 1908-1928”

Indische Vereeniging dirikan pada tahun 1908 di negeri Belanda oleh para mahasiswa yang pada saat itu sedang menuntut pendidikan di berbagai Universitas. Pada mulanya para mahasiswa tersebut tidak berpolitik. Dan meninggalkan tanah air Indonesia hanya bertujuan untuk belajar. Karena pada abad 20 di Indonesia belum memiliki Universitas atau Perguruan Tinggi, baik dalam negeri maupun swasta. Para pelajar yang telah lulus pada tingkat pendidikan menengah atas (AMS, HBS, ELS, dan lain-lain) dapat meneruskan pendidikan ke negeri Belanda dengan biaya pemerintah.

Tujuan *Indische Vereeniging* dapat diketahui *Statuten* (Anggaran Dasar) *Indische Vereeniging* pada pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut :

”het berorderen der gemeenschappelijke belangen der Indiers is Neterlan en het houden van voeling met Neterlandsch Indie” (memajukan kepentingan-kepentingan bersama-sama dari *”Indiers”* di negeri Belanda dan mengadakan hubungan dan mengadakan hubungan dengan *”Hindia Belanda*). Sebutan *”Indiers”* itu meliputi (penduduk-penduduk pribumi dari Hindia Belanda Timur). Pada saat itu istilah *”bangsa Indonesia”* sebagai negeri masih belum populer meski sudah di kenal di kalangan ilmiah(di bidang ethnologi, hukum adat, dan sebagainya), khususnya semenjak di terbitnya buku ethnologi Jerman Prof. Adolf Bastian yang berjudul : *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels (1884-1889)*.

Indische Vereeniging atau yang kita kenal dengan nama Perhimpunan Indonesia. Sejak berdirinya pada tanggal 15 november bertempat dikediaman Sunan Casyangan Soripada di Hoogewoord 49, Laiden (negeri Belanda), yang pada mulanya tidak bertujuan politik, menjadi berubah kearah politik. Susunan pengurus pertama *indische Vereening* pada saat didirikan, ialah :

Ketua : Sunan Casyangan Soripada
Sekretaris merangkap Bendahara : Sumitro Kolopaking
Kemudian dibentuk panitia Penyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang terdiri dari : Sunan Casyangan, Sumitro Kolopakin, Sosrokartono dan Husein Djajadiningrat.

Perhimpunan Indonesia mempunyai kedudukan penting dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan dari masa penjajahan Kolonial Belanda. Perhimpunan Indonesia memiliki arti penting bukanlah sekedar kegiatan di negeri Belanda dan suaranya diinternasional, tetapi yang jauh penting adalah pengaruhnya terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia sangat besar. Sejak pertengahan tahun 1925 Perhimpunan Indonesia menganjurkan bekas anggota anggota pulang ke Indonesia untuk bergabung dengan partai-partai yang ada dan meyakinkan mereka agar mau menerima gagasan Perhimpunan Indonesia. Sejak saat itu dilakukan propaganda ke Indonesia oleh Budhiyanto, Sartono, dan Arnold Monutu. Propaganda itu terutama dilakukan lewat saluran majalah perjuangan *“Indonesia Merdeka”*. majalah Indonesia banyak dibaca oleh kalangan mahasiswa di Bandung dan Jakarta. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya banyak dijadikan dasar bagi diskusi-diskusi politik.

Menurut Suhartono, hubungan Perhimpunan Indonesia di Belanda dengan Indonesia berjalan lancar berkat

peranan simpatisan Perhimpunan Indonesia, Sujadi, seorang juru tulis Departemen Keuangan Indonesia di Jakarta. Ia mempublikasikan majalah *Indonesia Merdeka* dan mendistribusikan di kalangan para intelektual Indonesia. Selain itu juga ia juga memberikan laporan situasi politik di Indonesia kepada tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda. Sujadi berhasil mendekati anggota-anggota Budi Utomo dan menanamkan penaruhnya. Ia juga mendekati para mahasiswa RHS dan Stovia dengan maksud agar mereka meninggalkan *Jong Java* yang sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan politik.

Ide-ide Perhimpunan Indonesia juga berpengaruh terhadap organisasi baru yang bernama "Kelompok Studi Umum" di Bandung itu. Kelompok tersebut dibentuk di Bandung pada bulan September 1925, dan dalam tahun 1926 menolak orang-orang PKI untuk menjadi anggotanya dengan alasan karena pemerintah Hindia Belanda sedang melancarkan penekanan keras terhadap PKI dan diperkirakan juga dilakukan kepada organisasi-organisasi antara kelompok ini dengan PI, terutama pemikiran tokohnya Muhammad Hatta. Hatta yang telah memikirkan organisasi Kelompok Studi Umum beberapa bulan sebelum berdirinya organisasi itu dengan nama konsentrasi gerak-gerakan kebangsaan yang baru di Indonesia, yang menolak kehadiran orang-orang komunis memasuki konsentrasi itu.

Pemikiran Hatta tanpa ditujukan untuk mempersatukan partai-partai politik Indonesia dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan ideologi. Hatta lebih mengutamakan tujuan, yakni kemerdekaan Indonesia daripada warna politik. Ia menganggap bahwa kaum nasionalis radikal tidak perlu takut pada kaum komunis Indonesia, tetapi justru dapat menyalurkan semangat

revolusioner mereka untuk menunjang aktivitas kaum nasionalis sendiri. (Utomo, 1995:95-97)

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah suatu cara dalam proses pengumpulan data dan menganalisa serta menginterpretasikan data-data yang di peroleh, secara kritis untuk dijadikan bahan sejarah dalam bentuk konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi sejarah untuk mengemukakan fakta-fakta sejarah dan kemudian menarik kesimpulan secara benar dan tepat.

Untuk memperoleh data relevan dengan masalah yang akan di bahas, maka penulis menggunakan teknik perpustakaan atau studi literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya Koran, dokumen, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1981:81). Selain itu digunakan juga teknik dokumentasi, yaitu proses pembuktian yang di dasarkan atas jenis sumber baik berupa tulisan, lisan, gambar ataupun archeology. (Louis, 1986:32)

HASIL PENELITIAN

1) Peran Artikel-artikel dan Statement-statement *Indische Vereeniging* dalam sejarah pergerakan nasional.

Sejak tahun 1919 sudah mulai ada tanda-tanda, bahwa antara pihak penjajah tidak dapat menutup jurang pemisah kepentingan penjajah dengan kepentingan nasionalis. Sifat anti kolonialisme dan imperialisme terus naik, dan perjuangan semakin kuat. Usaha menghilangkan nama-nama berbau kolonial, merupakan gejala penolakan terhadap kolonial, secara tidak langsung, namun mempunyai akibat yang positif. Perjuangan untuk menghilangkan nama-nama berbau kolonial, bertambah hebat, yaitu dengan

mengubah "*Indiche Vereeniging*" menjadi "*Indonesische Vereeniging*".

Percepatan proses berubahnya sifat pergerakan dari sosial ke pergerakan politik, disebabkan oleh kedatangan tiga tokoh Indiche Partij yang status buangan negeri Belanda. Atmosfer pergerakan mulai mewarnai *Indische Vereeniging*, sejak tibanya tiga tokoh Indische Partij (Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo) di negeri Belanda 1913. Ketiga tokoh tersebut diasingkan dinegeri Belanda lantaran mengkritik pemerintahan Belanda lewat tulisan Koran *De Expres*. (Yohanes, 2017).

Untuk menghadapi masalah politik kolonial itu, para mahasiswa Indonesia, juga bergerak dalam bidang politik, agar segala usaha Belanda untuk memutarbalikkan keadaan yang ada masalah Indonesia dalam forum Internasional. Oleh karena itu, pada tahun 1923 telah mulai menemukan cara untuk menangkis segala pemberitaan mengenai Indonesia. Pemberitaan yang biasa dimuat dalam majalah *Hindia Putra*, maka nama majalah ini diusulkan oleh Ahmad Subardjo menjadi *Indonesia Merdeka*. nama ini disesuaikan dengan tujuan Perhimpunan yang tegas dan berani yaitu "*kemerdekaan Indonesia*".

Asas perhimpunan (cita-cita) pada tahun 1923-1924 di kemukakan oleh kepemimpinan Iwa Kusumasumantri sebagai berikut :

"Hari depan bangsa Indonesia hanya terletak semata-mata pembentukan suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat dengan sesungguhnya. Untuk tiap-tiap orang Indonesia harus berjuang menurut kemampuan dan bakatnya masing-masing, tanpa dari orang-orang asing. Perpecahbelahan kekuatan Indonesia, dalam bentuk apapun harus dicela sekeras-kerasnya, karena persatuan yang kokoh-kuat daripada

putra-putra Indonesia dapat mencapai tujuan bersama. (Sudiyo, 1989:92-93)

Asas tersebut mengandung arti tentang persatuan rakyat Indonesia dan tentang prinsip percaya pada kemampuan dan kekuatan diri sendiri. Termasuk benih-benih *non-cooperation* (tidak mau kerjasama dengan pihak Belanda) yang terdapat pada asas tersebut.

Segala usaha dari kolonialisme dengan politik *devite et impera* (politik pecah belah) yang memudahkan penjajahan sebagai tantangan dibalas dengan kami dengan usaha menemukan alasan kuat untuk membenarkan ide persatuan ilmiah. (Djoyoadisuryo, 1977:23)

Ide ilmiah yang dimaksud ialah menggantikan istilah Hindia Belanda dengan suatu nama lain. Untuk menghadapi orang Francis atau Jerman atau bangsa Eropa menjawab pertanyaan : "Tuan asal dari mana ?" pernah saya menjawab : "Dari Jawa" oh disana ada banyak gula!.

Dengan prinsip yang tertuang dalam asas *Indonesische Vereeniging*, maka terjadi perubahan nama majalah perhimpunan yang awalnya *Hindia Putra* (1916) kemudian diganti secara resmi menjadi *Indonesia Merdeka* pada tahun 1924. Pada tahun tersebut Moh. Hatta, Subardjo dan Moh. Nazif masih sibuk bekerja di belakang layar.

Mereka bertiga setiap hari sabtu menginap dikediaman Subarjo membicarakan masalah tulisan yang akan dimuat dalam majalah *Indonesia Merdeka*. sebagai taktik, yang disengaja tidak di publikasikan nama penulinya agar tidak diketahui oleh pihak Belanda.

Dalam rangka memperingati berdirinya Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda yang ke-15 tahun, berhasil menyusun sebuah buku yang berjudul "*Gedenkboek 1908-1923 Indonesische Vereeniging*". Buku tersebut memuat berbagai artikel

sejarah penjajahan Belanda, soal-soal aktual mengenai keadaan Indonesia dan politik Internasional.

2) Hubungan Indische Vereeniging dengan berdirinya Partai Nasional Indonesia

Pada pergerakan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda mencapai puncak perjuangannya dibawah pimpinan Moh.Hatta, kondisi pergerakan di tanah air mengalami kejadian sebaliknya pergerakan di tanah air sedang mengalami masak kelesuan, banyak tokoh-tokoh pergerakan nasional yang ditangkap oleh pemerintah kolonial akibat adanya pemberontakan komunis pada tahun 1926 yang mengalami kegagalan. Dalam kondisi pergerakan nasional demikian itu, banyak mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kembali ke tanah air karena menyelesaikan studinya. Kembalinya para mahasiswa tersebut membawa suatu perubahan-perubahan yang cepat di Indonesia. Mereka segera bergabung dengan para tokoh pergerakan nasional dan para cerdik dari berbagai sekolah tinggi di Indonesia seperti : RHS (*Recht Hoge School = Sekolah Tinggi Hukum*), GHS (*Geneeskundige Hoge School = Sekolah Tinggi Kedokteran*), dan THS (*Technische Hoge School = Sekolah Tinggi Teknik*). Dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama belajar di negeri Belanda para mahasiswa Indonesia tersebut ikut merintis berdirinya partai politik yang akan menjadi wadah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Statement-statement yang dikeluarkan oleh ketua pimpinn dr. Sukiman Wirjosandjoyo diatas dapat dikatakan bersifat radikal nasionalisme, dan Dengan radikal ialah politik yang berdasarkan kekuatan diri sendiri *Self-help* serta *non Cooperatif*.

P.I merupakan pengasuh asas/statement politik baru bagi Indonesia. Banyak pemuda-pemuda Pergerakan Indonesia

yang menjadi sadar setelah menganalisa situasi dan yakin bahwa asas tersebut dapat dipakai sebagai senjata yang akan dapat melaksanakan cita-cita bersama. Pengaruh P.I. itu tertanam dikalangan studi-studi club yang waktu itu muncul di Bandung (dibawah Ir. Sukarno) dan di Surabaya (dibawah Dr. Sutomo)

Sebagai hasilnya P.I.mendorong pemimpin-pemimpin muda Bandung untuk mendirikan suatu partai baru ialah Partai Nasional Indonesia (semula Perserikatan Nasioanal Indonesia) pada 4 juli 1927. Pendiri dari partai ini sebagian besar adalah anggota-anggota Perhimpunan Indonesia yang baru saja pulang dari Belanda. Tidak heran tujuan partai baru ini ialah "Indonesia Merdeka".

Asas dari P.N.I ialah seperti yang disebutkan dalam perkumpulan tersebut Pertama *Self Help*, perinsip menolong diri sendiri, kedua *Non Cooperasi* (tidak mau bekerjasama dengan pihak penjajah) dan MARHAENISME.

Dengan adanya beberapa pendiri dari Pehimpunan Indonesia maka banyak unsure PI yang digunakan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) diantaranya : Prinsip *non-kooperasi* (tidak mau bekerja sama dengan penjajah), lambing bendera merah putih yang ditengah-tengah terdapat lambing kepala banteng, cita-cita nasional mencapai Indonesia merdeka, anti imperialisme dan kolonialisme, terbentuknya persatuan dan kesatuan nasional dengan berdasarkan kepribadian nasional Indonesia dan bahasa nasional yang bersumber dari bahasa Melayu, melakukan demokrasi nasional yang bersumber dari keadilan rakyat (Sudiyo, 1989:110)

Untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Partai Nasional Indonesia (PNI) melakukan propaganda-propaganda baik lewat tulisan maupun lisan (Pidato) pada

permulaan, tema utama propaganda Partai Nasional Indonesia adalah lanjutan dari tema-tema yang telah diajukan oleh Perhimpunan Indonesia setelah tiga tahun sebelumnya yaitu : watak yang bersifat penjajahan dan konflik yang tidak dapat dihindari antara penjajah dan yang dijajah; perlu adanya front sawo matang untuk melawan front putih perlu membuang ketergantungan psikologis kepada Belanda dan melalui usaha sendiri untuk mencapai kemerdekaan.

Dengan melihat asas dan tujuan Partai Nasional Indonesia tampak jelas orientasi politik perjuangan yang bersifat anti kolonialisme dan non-kooperasi. Oleh karena itu membangkitkan kesadaran nasional merupakan tugas utama Partai Nasional Indonesia (PNI).

Dalam hal ini Sartono Karjodirdjo mengemukakan sebagai berikut :

Menginsyafkan rakyat akan penderitaan dalam menghadapi eksplorasi ekonomi, sosial dan politik yang dijalankan oleh penguasa kolonial. Konsentrasi pada tujuan politik itu membawa akibat pada soal-soal ekonomi, sosial dan cultural kurang mendapatkan perhatian, meskipun program kerjanya antara lain telah mencakupi pendirian kooperasi, pemberantasan rib, madat dan judi, peneingkatan kesehatan, pembuatan sekolah-sekolah, perbaikan status wanita dan lain sebagainya. (Kartodirdjo, 1990:156)

Setelah asas, tujuan dan program tersebut dipropagandakan. Dimana pengaruh PNI meluas serta menyebabkan Gubernur Jenderal terpaksa memperingati aktivitas PNI tersebut agar membatasi diri (pidato sidang VOLKSRAAD- Mei 1928). Peringatan-peringatan tersebut tidak dihiraukan oleh pemimpin-pemimpi PNI , sehingga peringatan yang kedua datang pada juli 1929 karena adanya propokasi, maka kemudian rumah-rumah pemimpin PNI digeledah dan empat orang

pemimpin (Ir.sukarno, Maskun, Gatot Mangkupraja, Supriadinata) ditangkap.

Dalam sidang tersebut Ir.sukarno dijatuhi hukuman 4 tahun dan PNI dinyatakan sebagai partai yang bertujuan melakukan kejahatan. Pembelaan yang gigih dan berani dari Ir. Sukarno menjadi terkenal dan dibukukan dengan judul *Indonesia Merdeka*.

Demikian untuk menyelamatkan anggota-anggotanya oleh Mr. Sartono PNI dibubarkan pada april 1931. Timbullah goncangan dalam kalangan PNI ada yang setuju dan ada yang tidak setuju untuk membubarkan PNI. Yang setuju membuat partai baru PARTINDO (Partai Indonesia). Yang tidak setuju (Moh.hatta, Syahril) mempertahankan nama PNI dengan mengganti nama baru yakni Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru).

Ketika Ir. Sukarno telah keluar dari penjara, maka ia segera bergabung pada Partindo. Dan ia melancarkan aktivitas-aktivitasnya namun ia ditanggap kembali oleh pemerintah kolonial kemudian dibuang Ende lalu pindah ke Bengkulu. Lalu pemerintah kolonial tetap ingin melumpuhkan kedua partai tersebut dan tahun 1934 kedua partai tersebut bubar. Hatta dan Syahril pun ditangkap dan ditahan di Digul (Papua Bagian Selatan).

Pada tahun 1937 berkas-berkas pemimpin dari Partindo yakni Mr. Sartono, Dr. A.K. Gani, Mr. Moh yamin, mendirikan suatu organisasi partai baru yang diberi nama GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) . partai ini sebagai siasat dengan dirubah asas *Non Kooperatif* dengan asas Co (suka berkerja sama dengan pihak penjajah). Tetapi partai ini tak berlangsung lama dikarenakan perbedaan pendapat serta terpilihnya Moh. Ysmin sebagai Volksraad. Moh. Yakin pun diroyeer dari Gerindo serta

mendirikan partai baru yakni Partai Persatuan.

Dari hal tersebut, Perhimpunan Indonesia memiliki pengaruh yang besar bagi pergerakan yang mendorong perubahan-perubahan dengan asas/statement-statement yang menjadi dasar PNI hingga membuat pemerintah memperingati PNI untuk tidak berlebihan sampai akhirnya kedua partai (PNI, PNI Baru) harus dibubarkan.

Kejadian tersebut juga cukup mengelisahkan pergerakan rakyat pada waktu itu, pasalnya para tokoh-tokoh harus ditahan. Namun pemimpin-pemimpin pergerakan tidak tinggal diam. Tantangan kolonial dibalas dengan usaha penggalangan front persatuan seperti PPPKI, serta P.I juga menyumbangkan ide-ide dasar yang mengandung hasil pemikiran dan pembahasan dasar ketatanegaraan Indonesia di UUD 1945. Ide yang dimaksud menurut Ahmad Subarjo;

”menolak ide Liberalisme karena bersifat Kapitalisme, menolak demokrasi Barat karena tidak asli, menolak Feodalisme karena anti-Demokrasi, menolak Monarki karena kepala Negara harus dipilih, menolak Otokrasi dan Birokrasi, menolak Feodalisme karena memecah persatuan” (Djoyoadisuryo, 1917:37)

Dalam usaha menggalang persatuan dalam mencapai cita-cita tersebut maka didirikan Permufakatan Perhimpunan Indonesia Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) atas inisiatif Ir. Sukarno (PNI) yang terdiri dari berbagai partai seperti Serikat Islam, Budi Utomo, Serikat Sumatra dan kaum Betawi. Tujuannya gabungan tersebut menurut Kansil & Julianto dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia* ; untuk menyebarkan dan mendalamkan rasa persatuan dan menyatukan cara aksi untuk mencapai cita-cita nasional. (Kansil, 1986:38)

Dengan demikian para mahasiswa yang selama di negeri Belanda aktif sebagai anggota Perhimpunan Indonesia mempunyai peranan dalam pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) di Indonesia sebagai wadah perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Dan mempunyai dampak yang signifikan bagi pergerakan nasional di Indonesia. Seperti terciptanya suatu kesatuan dan kesadaran akan pentingnya kebebasan/kemerdekaan dari penjajahan dengan memperjuangkan kemerdekaan tanah air dengan strategi non-koperasi yang artinya menolak kekerjasam serta *Self-help* (menolong diri sendiri) tidak bergantung terhadap pihak penjajah.

KESIMPULAN

Indische Vereeniging atau yang kita kenal dengan sebutan Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan ini terbentuk oleh para mahasiswa yang menempuh pendidikan di Negeri Belanda pada tahun 1908. Pencetus perhimpunan ini di prakarsai oleh Sutan Casyangan, Noto Soroto, Hussen Djajaningrat dan lain-lain. Tujuan awal terbentuk ialah untuk menyatukan para pelajar dinegeri Belanda. Bersipat Sosial-Budaya. Baru pada tahun 1923 sejak datangnya tiga tokoh *Indesche Partij* merubah suasana dan menyadarkan tetang arti penting pembebasan dari penjajahan. Organisasi ini mulai ada pandangan untuk memperjuangkan kemerdekaan tanah air serta berubah pula pergerakannya menjadi berhaluan berpolitik.

Organisasi ini pernah mengganti namanya sebanyak tiga kali, yakni *Indesche Vereeniging* 1908 (Perhimpunan Hindia) , kedua “*Indonesische Vereeniging*” (1922) pada masa pemimpin dr.Sutomo, lalu ketiga mengguna bahasa melayu dalam menggantikan pengucapan bahasa Belanda menjadi “Perhimpunan Indonesia” pada masa jabatan dr. Sukiman Wirjosandjojo pada tahun 1925.

Pergerakan nasional Indonesia dimulai sejak abad 20 merupakan reaksi pertama bangsa Indonesia terhadap penindasan kolonialisme dan Imperialisme Barat. Pada masa sebelum 1908 reaksi bangsa Indonesia tersebut diwujudkan dalam bentuk perlawanan bersenjata yang hampir dilakukan diseluruh tanah air meskipun masih bersifat kedaerahan, seperti perjuangan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah, Imam Bonjol di Sumatera Barat, Teuku Umar di Aceh, Patimura di Maluku dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang mendorong terbentuknya organisasi-organisasi pergerakan nasional sebagai manifestasi bangkitnya semangat nasionalisme. Seperti kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1908, Pergerakan Turki muda tahun 1908, perjuangan Mahatma Gandhi di India, perjuangan Dr. Jose Rizal di Philipina, dan lain sebagainya, maupun kondisi-kondisi yang ada didalam negeri yang merupakan faktor utama, seperti : tekanan penindasan penjajah yang berlangsung bertahun-tahun telah menimbulkan rasa harga diri sebagai bangsa dan kesadaran nasional yang selanjutnya melahirkan keberanian melawan penjajah, kemudian juga masuknya pendidikan sistem barat dan selanjutnya merupakan alat untuk menentang keterbelakangan, kebodohan, serta mempercepat proses mencerdaskan bangsa.

Peran penting *Indische Vereeniging* dalam pergerakan nasional ialah membawa masalah indonesia ke forum Internasional. Pada tahun 1923 terjadi perubahan nama majalah "*Hindia Putra*" menjadi "*Indonesia Merdeka*". perubahan tersebut sejalan dengan asas Perhimpunan yang menginginkan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun yang sama perhimpunan memperingati ulang tahun organisasi

yang ke-15 tahun dengan mengeluarkan buku "*Gedenkboek Indonesische Vereeniging 1908-1923*" buku ini menjadi cikal bakal persatuan dan kesatuan pasalnya didalam buku tersebut terdapat 13 artikel dan statement-statement yang isinya berkaitan dengan situasi dan permasalahan Indonesia, perkembangan Internasional, dan sejarah penjajahan Belanda. Penerbitan buku tersebut membuat pemerintah kolonial merasa tertekan pasalnya Belanda bisa menghentikan penyebaran buku di Hindia Belanda tetapi tidak dengan negeri Belanda. Karena Belanda menerapkan sistem Internasional dan di Hindia Belanda dengan sistem jajahan.

Walaupun demikian buku tersebut diperkuat lagi dengan statmen-statement dr. Sukiman dengan menerapkan *Non Cooperatif* dan *self help* yang berarti tidak bekerja sama dengan Negara asing. Serta menolong diri sendiri, sehingga pihak penjajah tidak lagi lagi menutup-nutup dengan politik "*devite em impera*"(adu Domba/pemecah belah).

Statement-statement atau asas yang di anut PI tersebut membuat sebagian besar studi club Bandung (dibawah Ir.sukarno) dan Surabaya (dr. Sutomo) menjadi sadar setelah menganalisa situasi dan meyakini bahwa asas tersebut bisa dipakai senjata yang akan dapat melaksanakan cita-cita bersama. Dari sana pula pengaruh PI mempengaruhi tokoh-tokoh muda untuk mendirikan suatu organisasi bernama Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan tujuan "Indonesia Merdeka" yang dimana cita-cita PI tercantum sangat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Citra.

- Dika, L. (2018). *dampak positif dan negatif penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Jepang)*. tersedia (Online). Diakses dari: <https://brainly.co.id/tugas/15155326> diunduh pada 27 April 2022
- Djoyoadisuryo, A. S. (1977). *Peranan Ide-ide dalam gerakan kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Idayu Press.
- Etzion, A. (1985). *Organisasi-organisasi Modern*. UI-Press: Pustaka Bradjaguna.
- Gotsxhalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Universitas Indonesia.
- Heman, S. (2012). *Sutan Casayangan: Tokoh Pionir yang terlupakan*. Tersedia (Online). Diakses dari: <https://hermanangkola.wordpress.com/2012/02/021/casayangan-tokoh-pionir-yang-terlupakan/> diunduh pada 2 Juli 2020
- Hendra, F. I. (2014). *Merah Putih, Kerbau, dan Banteng*. Tersedia (Online) . diakses dari :<https://historia.id/politik/articles/merah-putih-kerbau-dan-banteng-DLo16> diunduh pada 20 juli 2022
- Hendra, M. (2019). *Nazir Dt Pamoentjak, dari Penjara Bersama Hatta Hingga Merintis Diplomasi Indonesia*. Tersedia (Online). Diakses dari:<https://langgam.id/nazir-dt-pamoentjak-dari-penjara-bersama-hatta-hingga-merintis-diplomasi-indonesia/> diunduh pada 20 juli 2022
- Intan, S. (2019). *Riwayat Noto Soeroto dan Politik Asosiasi*. Tersedia (online). Diakses dari: <https://jurnaba.co/riwayat-noto-soeroto-dan-politik-asosiasi/> diunduh pada 12 juli 2022
- Kansil, J. d. (1986). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: ERLANGGA.
- Kartono, K. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Cratindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Nasional, E. (1985). *Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 7*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gajah Mada University.
- Novi, F. A. (2021). *Peristiwa 19 juni: Lahirnya Sukiman Wirjosandjojo, Mantan Perdana Menteri Indonesia*. Tersedia (Online). Diakses dari:<https://m.merdeka.com/jabar/mengenang-soekiman-wirjosandjojo-perdana-menteri-indonesia-yang-lahir-19-juni-1898-klm.html> diunduh pada 20 juli 2022
- Nurul, A. A. (2022,). *Mohammad Hatta: Biografi, Pendidikan, dan Perjalanan Politiknya*. Tersedia (Online). Diakses dari: <https://www.orami.co.id/magazine/mohammad-hatta> diunduh pada 20 juli 2022
- Priggodigdo, A. (1990). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ruwiyanto, W. (1994). *Peranan Pendidikan dalam Pengetasan Masyarakat Miskin*. Jakarta: PT. Raja Gratindo Persada.
- Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Sekar, D. S. (2019). *17 Agustus-Serial Pahlawan Nasional: Iwa Koesoemasoemantri*. Tersedia (Online). Di akses dari: <https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/08/17-agustus-serial-pahlawan-nasional-iwa-kusumasumantri> diunduh pada 19 juli 2022